

PERKARA BONUM COMMUNE DALAM DUNIA MASA KINI: UTOPIA ATAU KATARSIS?

¹Wilhelmus Gonzaga. ²Surip Stanislaus

^{1,2} Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: wilhelmus21@gmail.com¹, suripofmcap@yahoo.com²

Abstrak

Artikel ini bermaksud menjelaskan manusia dan relasinya dengan sesamanya dengan tujuan tercapainya *bonum commune*. Ironinya bahkan hingga saat ini, masih terjadi relasi yang saling mengalienasi atau memusnahkan antarmanusia. Apakah tujuan manusia hidup bersama itu *bonum commune*, kebahagiaan individu atau perang? Sebenarnya *bonum commune* itu merupakan kodrat atau tujuan hidup manusia? Namun bila yang sering terjadi adalah perang, bukankah *bonum commune* itu hanyalah suatu utopia? Ataupun hanya bersifat representatif semata tanpa makna? Atau bersifat katarsis, karena bagaimanapun manusia itu dinamis dan senantiasa dalam proses 'menjadi'? Manusia serentak hidup di masa lalu, masa kini dan masa depan. Artinya manusia tidak bisa dilepas dari masa lalu tanpa terkungkung dalam ide masa lalu; manusia hidup pada saat ini mustahil tanpa warisan masa lalu dan cita-cita masa depan; dan manusia hidup di masa depan dengan bekal masa lalu dan usaha yang telah dikerjakan sejak pada masa kini.

Kata kunci: *manusia, sesama, relasi, utopia, konflik, katarsis, bonum commune*

PENDAHULUAN

Tajuk utama pada artikel ini sepintas menyiratkan nuansa humoris dan kritis. Nuansa humor ditampakkan melalui diksi judul artikel yang terdengar konyol dan tidak relevan; mengingat setiap manusia pasti telah mengalami kesejahteraan bersama. Di lain sisi, nuansa kritis terpatri karena adanya situasi kacau, konflik, bahkan perang yang tidak hanya menjadi topik perbincangan tetapi sungguh nyata dialami dalam hidup manusia hingga saat ini. Bahkan tanpa menyepelekan aneka ragam kreativitas sebagai upaya terwujudnya *bonum commune* dalam hidup bersama, manusia sekarang sedang mengalami konflik antar individu; individu dan kelompok; dan kelompok dan kelompok. Dunia masa kini sedang menghadapi dan mengalami perang dan ancaman perang berikutnya.

Menanggapi persoalan di atas, manusia perlu merenungkan kembali tentang kodratnya. Bagaimanapun, manusia memiliki rasio yang membuatnya lebih unggul dari makhluk yang lain.¹ Dalam konteks ini, manusia perlu menyadari sesamanya sebagai manusia yang setara dengannya. Dari kesadaran itu, manusia lantas membangun sebuah relasi guna mewujudkan cita-citanya. Pertanyaannya, relasi antarmanusia yang bagaimana? Apakah dengan saling menghargai atau saling mengalienasi satu sama lain? Bagaimanapun, kedua tindakan manusia yang demikian, entah menghargai atau melenyapkan sesamanya, sama-sama memuat unsur relasi di dalamnya.

Berangkat dari pertanyaan di atas, penulis mencoba untuk mencari akar persoalan yang melanda manusia sekaligus memberi tawaran bagi kita dalam dinamika hidup bersama guna mencapai suatu tujuan hidup yang tak lain adalah *bonum commune*. Dalam pembahasan berikut ini, kendati ada beberapa tokoh yang disebut secara lebih sering dari tokoh yang lain, namun penulis tidak bermaksud mengeksklusifkan tokoh-tokoh tersebut. Kemudian, tokoh-tokoh lain yang penulis sertakan ke dalam pembahasan ini sejauh menurut penulis, memiliki pandangan yang mendukung penulis dalam membahas artikel ini, entah dari sudut pendukung maupun yang mengkritik eksistensi *bonum commune* dalam dunia masa kini.

PEMBAHASAN

Paradigma tentang Manusia

Dalam bahasa Inggris, dipakai kata *man* (asal kata: anglo-saxon: *mann*) untuk menyebut manusia, namun memiliki arti yang tidak jelas. Dalam bahasa Latin, dipakai kata *mens*, artinya “ada yang berpikir”. Sedangkan dalam bahasa Yunani, kata yang dipakai untuk menunjuk manusia adalah *anthropos*. Awalnya, kata ini berarti melihat ke atas. Dalam perkembangannya, kata ini merujuk pada wajah manusia. Akhirnya dalam bahasa Latin, manusia disebut *homo*, ‘orang yang dilahirkan di atas bumi’.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosa kata manusia memiliki arti sebagai makhluk berakal budi; insan.³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas tentang manusia cukup jelas menunjukkan bahwa manusia itu sama dengan makhluk lain yang ada di bumi. Pengertian tentang manusia di atas sekaligus menunjukkan perbedaan atau bahkan keunikan serta keunggulan manusia dari makhluk yang lain. Pengertian manusia yang kompleks ini bukan mau menunjukkan ambiguitas dari manusia, tetapi mau menunjukkan manusia merupakan makhluk paradoks dan misteri. Manusia memiliki kemampuan merenung dan menyadari dirinya sebagai manusia. Bertolak dari pemahaman di atas, tampak bahwa pembahasan tentang manusia selalu aktual sebab segala peristiwa yang terjadi di dunia pasti berhubungan dengan manusia. Lebih dari itu, manusia sendiri merupakan suatu pokok persoalan sehingga muncul aneka ragam pandangan tentang manusia. Hal ini mesti disadari, sebagaimana dikatakan oleh Gabriel Marcel, bahwa manusia itu lebih dari sekedar suatu ‘*probleme*’ yakni manusia adalah ‘*mystere*’ yang tak pernah selesai dibahas, dipahami dan dihayati.⁴ Dengan kata lain, pembicaraan tentang manusia tidak pernah tuntas untuk dibahas.

Keunggulan manusia dari makhluk yang lain tampak dalam dominasi manusia atas bumi. Hal ini terjadi karena selain dapat bekerja sama, bahkan dalam suatu jangkauan yang sangat luas, manusia juga melakukan dengan pertimbangan dan prinsip-prinsip yang rasional.⁵ Dengan bertindak demikian, manusia juga dapat melampaui batas-batas dirinya sebagai manusia. Dominasi manusia atas bumi dan makhluk yang lain tentu mendatangkan beraneka manfaat bagi manusia. Meskipun demikian, harus diakui bahwa dominasi manusia atas bumi juga mendatangkan bencana malapetaka yang tak kalah banyak dengan manfaatnya bagi bumi.⁶

Manusia hidup dalam sejarah sekaligus membuat sejarah. Dengan kata lain, manusia itu menyejarah. Artinya, manusia itu hidup sekaligus di masa lalu, masa kini dan masa depan. Pembahasan tentang manusia, sebagaimana dibahas di bagian awal, merupakan suatu tindakan yang tak pernah selesai. Bagaimanapun manusia itu dinamis. Contohnya dalam suatu tindakan atau pekerjaan, manusia tidak terhubung dalam suatu waktu yang sama, melainkan mencakup dimensi waktu. Dalam bertindak atau bekerja, manusia menyatakan sejarah dirinya. melalui pekerjaan, manusia mengikat diri dengan generasi-generasi yang berbeda waktu. Hal itu ditampakkan dalam peninggalan hasil karya manusia zaman sebelumnya yang kini dinikmati oleh generasi sekarang. Begitu juga generasi sekarang memproduksi hasil karyanya untuk diwariskan kepada generasi yang lain.⁷

Manusia sebagai Individu dan Makhluk Sosial

Salah satu aspek manusia adalah individualitas. Hal-hal seperti pribadi, perasaan dan tanggung jawab yang ada padaku tidak dapat dikenakan pada orang lain, apalagi menggantikan hal-hal tersebut dengan yang ada dalam diri orang lain. Demikian halnya kepribadian, tanggung jawab dan perasaan dari orang lain tidak dapat kuambil atau rebut untuk menjadi milikku. Hal ini menampakkan manusia sebagai individu yang unik, baik dalam hal kepribadian, perasaan, tanggung jawab dan hidupnya sendiri.⁸

Manusia juga memiliki aspek lain yakni sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia hidup bersama dengan orang lain. Pandangan ini tentu tidak dapat disangkal bila melihat

realitas hidup manusia di dunia ini. Manusia niscaya membutuhkan orang lain sejak dalam kandungan hingga kematiannya. Setiap manusia pasti hidup berdampingan dengan orang lain, terlepas dari suka atau tidak suka, cinta atau benci kepada orang lain. Dengan hidup bersama dengan orang lain, manusia dapat hidup sekaligus secara manusiawi dan menemukan makna hidupnya.⁹ Selain itu, manusia yang hidup bersama dengan sesamanya bertujuan mengatasi rasa kurang lengkap dalam diri yang tak lain adalah rasa kesepiannya. Rasa puas dan bahagia dialami dalam relasi tanpa harus menjadi orang lain. Lebih dari itu, manusia pada kodratnya adalah makhluk relasional.¹⁰

Manusia juga memiliki sifat dinamis. Manusia terus bergerak maju membangun dunia sekaligus memurnikan dirinya dengan menjalin relasi dengan sesamanya. Manusia bergerak menuju dirinya yang sejati dan semakin intens dalam hubungannya dengan Allah. Manusia tidak ditentukan sebagaimana hewan dan tumbuhan. Dengan itu, manusia dapat bergerak bebas tanpa adanya paksaan, sekalipun dari Allah. Maka, manusia dapat berubah secara etis dalam relasinya dengan orang lain. Manusia hanya dipandang sebagai manusia bila menghidupi hidupnya dengan secara *kontinu* dalam membentuk dirinya. Dengan hadir di dunia, manusia terus ‘mengada’ dengan senantiasa dalam proses ‘menjadi’.¹¹

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kierkegaard, bahwa penilaian moral terhadap manusia sebagai pribadi mesti berdasarkan konteks yakni pengalaman nyata harian manusia. Bagaimanapun, manusia juga memiliki dorongan dalam mengejar cita-cita yang diimpikannya dengan tetap bersikap optimis dan realistis bahwa selalu ada benturan dalam proses mewujudkan cita-citanya itu. Bagaimanapun, manusia tidak hidup sendirian.¹² Adapun benturan yang pasti dialami oleh manusia merupakan suatu keniscayaan dan mesti dialami.

Benturan yang terjadi pada dasarnya bersumber dari paham yang berbeda dari setiap pribadi atau golongan, yang kendati memiliki cara yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam tujuan yakni untuk kebaikan bersama. Bagaimanapun, (tindakan) manusia itu mengarah pada sesama atau masyarakat sehingga seharusnya tidak perlu sampai melahirkan pertentangan. Manusia, dengan berdinamika untuk menyempurnakan dirinya sekaligus menyempurnakan masyarakat. Bila manusia hendak menyempurnakan masyarakat, sebenarnya secara sadar atau tidak sadar, manusia sedang menyempurnakan dirinya juga.¹³

Konflik dan Perang: Realitas Masa Kini

Saat ini kita sedang hidup dalam situasi dunia yang sedang dilanda perang antara Ukraina dan Rusia; Irak dan Suriah; Palestina dan Israel. Selain itu, di negara kita masih segar dalam ingatan peristiwa pembunuhan terhadap Brigadir Joshua Hutabarat dan masih terjadi konflik bersenjata antara Kelompok Kriminal Bersenjata Organisasi Papua Merdeka (KKB-OPM) yang mau memisahkan diri dari Indonesia dan kita sebagai bangsa Indonesia. Dari peristiwa ini, muncul pertanyaan, bagaimana mungkin kita sebagai manusia berakal budi yang sewaktu lahirnya masa modern telah dideklarasikan sebagai solusi dan jawaban dari setiap persoalan manusia justru menjadi penyebab persoalan manusia. Padahal, manusia sanggup memandang manusia yang lain sebagai sesamanya yang sederajat dengannya dengan rasionya. Bagaimanapun, martabat setiap manusia adalah sama. Maka, apapun alasannya, tindakan kekerasan atau kejahatan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok tidak dapat dibenarkan.¹⁴

Lalu mengapa manusia sampai melakukan kekerasan, perang bahkan membunuh sesamanya? Jawabannya adalah ketika melakukan tindakan tersebut, manusia tidak memandang manusia lain sebagai sesamanya, melainkan musuh yang harus dibinasakannya, sekurang-kurangnya, orang lain adalah orang yang mesti dihancurkan karena memiliki perbedaan dengannya. Bila tidak membinasakan manusia atau sesama yang lain, maka manusia itu sendiri yang akan dibinasakan oleh manusia atau sesama yang lain. Dengan membinasakan sesama yang lain, manusia semakin menunjukkan superiornya. Orang-orang tersebut adalah

pribadi yang kabur dengan dirinya sendiri dan tidak dapat mengkomunikasikan diri untuk menegaskan diri dengan jalan tanpa kekerasan.¹⁵

Adapun perang dilihat sebagai sarana yang paling tepat untuk terwujudnya suatu perdamaian.¹⁶ Perang juga merupakan suatu pengalaman yang berharga dan penting. Dengan adanya perang, manusia menjadi tercerahkan. Manusia dapat mengalami kehidupan dunia yang benar-benar realistik. Dalam hal ini, itulah yang berlaku dalam hukum rimba. Setiap manusia perlu menerima dan mengakui hal ini. Bila tidak, manusia akan dijatuhkan bahkan dimusnahkan oleh manusia yang lain. Maka, setelah menerima keadaan ini, yakni perang, manusia perlu melakukan dan menghayatinya dengan penuh kegembiraan.¹⁷ Bagaimanapun, dengan membenarkan apalagi memuja perang sebagai bagian integral dari hidup manusia, manusia menentang kodratnya sendiri yakni sebagai makhluk yang memiliki rasio di mana sekaligus membuat mereka mengungguli makhluk yang lain.

Pandangan di atas hanya dilontarkan oleh manusia yang rasionya dikuasai oleh teknologi dan senjata atau sekurang-kurangnya memiliki kepentingan pribadi. Bagaimanapun, perang tidak dapat dibenarkan dan tidak mendatangkan perdamaian sebagaimana yang pikirkan sebagian orang. Perang pastinya mendatangkan penderitaan bahkan pemunahan populasi manusia. Perang merupakan satu dari sekian banyak pilihan dalam menyelesaikan masalah. Orang yang menyetujui dan berperang merupakan mereka yang memiliki sifat agresif dalam dirinya dan tidak bisa dikendalikan. Perang menjadi sarana bagi mereka dalam beralih sebagai warisan sejarah yang lazim dilakukan. Karena itu perang dilihat sebagai suatu pembenaran sejarah.¹⁸

Dalam perjalanan sejarah, perang merupakan salah satu dari tiga masalah yang paling 'setia' menemani perjalanan hidup manusia. Selain perang, ada kelaparan dan wabah yang menjadi pusat perhatian manusia. Dalam situasi ini, orang kemudian melakukan aneka upaya untuk keluar dari masalah ini; setidaknya untuk meredakan berbagai tersebut meskipun tidak pernah hilang dari kehidupan manusia. Berdasarkan situasi ini, manusia kemudian menjadi terbiasa dengan keadaan tersebut. Motivasi dalam menghadapi masalah tersebut pun berbeda-beda. Ada yang berpandangan bahwa, keadaan yang demikian memang bagian integral dari hidup manusia sementara yang lain meyakini bahwa keadaan demikian merupakan rencana kosmos Tuhan.¹⁹

Selain pandangan-pandangan di atas, terdapat pandangan lain dalam memahami perang karena ketidakadilan sosial dan politik serta ekonomi. Motivasi ini tampaknya bertujuan mulia karena berpihak pada mereka yang tertindas atau terpinggirkan. Contoh yang perlu ditampilkan adalah penyerangan *World Trade Center* di Amerika Serikat. Para pelaku penyerangan yang mengaku sebagai 'teroris' adalah pemeluk agama Islam yang melakukan perbuatan itu karena sikap benci terhadap Amerika Serikat. Peristiwa itu sepiantas dalam dikatakan sebagai perang antar ideologi. Namun bila ditelusuri lebih seksama, muncul pertanyaan, bila yang dibenci oleh 'teroris' adalah Amerika Serikat lantaran berbeda keyakinan dan ideologi, lantas mengapa *World Trade Center* yang diserang? Bukankah yang menjadi ikonik negara Amerika Serikat adalah *White House* atau Gedung Parlemen? Dengan mengetahui tentang *World Trade Center*, dapat dikatakan bahwa para 'teroris' membenci para negara Kapitalisme. Jawaban ini lebih masuk akal mengingat *World Trade Center*, kendati terletak di Amerika Serikat, namun menjadi ikon dari para negara penganut paham kapitalis.²⁰

Sebagai jawaban atas serangan 'teroris', Amerika Serikat dan sekutunya, atas nama 'demi kesejahteraan bersama' berperang melawan 'teroris'. Di satu sisi, ada upaya menyelesaikan suatu persoalan agar masyarakat dunia dapat hidup sejahtera (*bonum commune*), namun di lain sisi, melawan kekerasan atau perang dengan kekerasan dan menyatakan perang pula hanya akan melahirkan perang berkepanjangan. Dengannya, tindakan melawan kekerasan atau perang bukan untuk menghapus perang melainkan hanya akan mendatangkan perang-perang berikutnya, hanya menunggu waktu yang tepat untuk berperang

lagi. Mestinya tindakan melawan kekerasan menggunakan cara pendekatan selain ikut dalam situasi perang yakni mengakui dengan rendah hati segala kesalahan dan melakukan rekonsiliasi. Hal ini lebih memungkinkan terjadinya perdamaian daripada melawan dengan cara kekerasan dan perang kepada pihak lawan.²¹

Bonum Commune sekadar Utopia

Istilah Utopia dalam bahasa inggris, ‘*utopia*’, sedangkan dari bahasa Yunani ‘*ou*’ (tidak) dan ‘*topos*’ (tempat). Istilah utopia memuat sekaligus arti positif dan negatif. Arti positif mencakup masyarakat yang sempurna atau ideal. Selain itu juga, merujuk kepada seseorang yang mencita-citakan suatu masyarakat sempurna. Dalam arti negatif, utopia memiliki arti skema regenerasi yang tidak masuk akal dan sangat abstrak sebab mengimajinasikan sesuatu yang mustahil untuk dicapai.²² Dalam pembahasan ini, penulis lebih menitikberatkan pemaknaan utopia pada arti yang negatif.

Yuval Noah Harari adalah salah satu tokoh yang secara gamblang mengatakan bahwa kehidupan bersama yang harmonis, sehat dan makmur (*bonum commune*) adalah suatu pandangan yang mengada-ada, naif dan bahkan tidak berperasaan. Kendati tampak sangat pesimis, namun Harari sendiri tidak mengada-ada. Harari membentangkan tiga dari berbagai realitas yang bertolak belakang dengan *bonum commune* yang sedang dialami oleh manusia. Realitas yang dibentangkan oleh Harari memang tidak bisa dibantah karena memang itulah yang telah, sedang dan mungkin akan terus terjadi dan menjadi bagian hidup manusia. Realitas yang dibentangkan antara lain ketimpangan ekonomi di mana lebih banyak orang yang hidup dengan biaya hidup kurang dari \$2 sehari; kasus *AIDS* (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) yang terjadi di dunia, secara khusus merajalela di Afrika; dan perang yang terjadi di Suriah dan Irak dan terus berlanjut hingga hari ini.²³

Secara khusus, berkenaan dengan perang yang tengah terjadi dalam masyarakat dunia, membuat manusia belajar untuk membiasakan diri dengan situasi ini. Terhadap realitas perang, sekurang-kurangnya beberapa faktor yang membuat perang tetap eksis. Dalam artian, manusia semakin sulit dan mustahil menciptakan situasi hidup yang mengarah pada *bonum commune*. Faktor-faktor tersebut yakni perubahan, entah apapun bentuknya, dilakukan berdasarkan kekuatan pemaksa (penguasa). Dalam pandangan ini, manusia memiliki sikap kompetitif. Manusia lebih mementingkan dirinya dalam upaya mencapai tujuan hidupnya. Akibatnya, bagi manusia yang kuat saja yang dapat bertahan dan dapat melanjutkan hidup. Sementara itu, manusia yang lemah tak berdaya tergerus oleh ketidakberdayaannya dalam realitas hidup yang kompetitif ini. Pandangan bahwa materialistik merupakan sifat asli dari alam turut mengakibatkan sulitnya perdamaian dunia. Dengan ide ini manusia menciptakan suatu ‘etika eksploitasi’. Hal ini berlanjut kepada manusia, dari wanita, kaum, primitif, dan akhirnya kepada semua manusia. Semua itu dilihat hanya ‘alat’ untuk mencapai tujuan.²⁴

Pandangan mengenai karakter manusia yang tidak objektif turut mempersulit perdamaian dunia. Manusia hanya dipandang dari satu atau sebgai sudut pandang saja. Akibatnya, manusia menjadi sulit untuk menentukan keputusannya sendiri. Dengannya, keunikan dan kreativitas yang ada hanya tinggal sebagai potensi tanpa terwujud dalam mengekspresikan diri dan membantu manusia lain di dunia. Selain itu, perdamaian dunia atau masyarakat yang hidup harmonis dan sejahtera semakin sulit dicapai karena adanya paham keberadaan dari setiap individu bersifat bebas dan hubungannya dengan lain bersifat parsial. Setiap eksistensi manusia dilihat tidak memiliki koneksi dengan sesamanya yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran Rene Descartes. Padahal setiap tindakan manusia, entah itu sebagai individu pasti berpengaruh pada sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.²⁵

Atas realitas dan faktor-faktor yang semakin mempersulit terciptanya suatu kehidupan yang harmonis dan sejahtera (*bonum commune*), peperangan menjadi semakin erat dengan hidup manusia. Oleh karena itu, menurut pandangan beberapa komentator, upaya-upaya yang

telah dan akan terus digalakan demi mewujudkan suatu *bonum commune* dipandang sebagai suatu tindakan atau usaha utopia belaka. Aneka kerja sama yang dilakukan hanyalah bersifat sementara, bahkan hanya dapat dipikirkan namun tidak dapat terealisasi. Maka, kita mesti berhenti cemas akan situasi persoalan manusia dan melupakan *bonum commune*.²⁶

Pertentangan dalam dunia masa kini juga dipicu oleh pertentangan dalam diri manusia itu sendiri. Bagaimanapun, manusia itu sekaligus sebagai individu dan persona. Keduanya adalah paradoks dalam kehidupan manusia. Bila keduanya belum dapat disatukan, sekurang-kurangnya persona yang mendominasi individu, maka kehidupan manusia di dunia terus mengalami yang namanya kekacauan. Apalagi bila dibiarkan saja berlalu tanpa ada usaha mempertemukan antar keduanya demi kesatuan manusia dan masyarakat, maka yang terjadi adalah manusia hidup dalam perpecahan, dalam kepingan-kepingan kelompok anti-sosial.²⁷

Atas kenyataan yang dipaparkan di atas, situasi perang dan tantangan serta ‘kegagalan’ manusia dalam mengupayakan suatu kehidupan yang harmonis dan hidup berdampingan dengan damai sejahtera, boleh dikatakan bahwa *bonum commune* adalah suatu utopia dalam dunia masa kini. Untuk apa, manusia selalu mencari cara untuk keluar dari situasi konflik dan perang bila pada akhirnya juga akan terjerumus dalam situasi semula yakni konflik dan perang? Bukankah lebih baik manusia fokus dengan keinginan pribadi untuk mencapai kebahagiaan? Bukankah lebih mudah mencapai kebahagiaan secara perorangan, selain dapat mengontrol diri juga melakukan tindakan dengan mudah karena berdasarkan kebebasan? Bukankah dari pemaparan di atas, ditemukan bahwa keadaan yang demikian (konflik dan perang) telah ada dan eksis hingga saat ini? Atau sebaliknya, pandangan bahwa terciptanya *bonum commune* dalam situasi dunia masa kini adalah sekedar utopia justru lebih naif dan superfisial belaka?

***Bonum Commune*: Asal Usul dan Perkembangannya**

Ide mengenai *bonum commune*, kendati tidak secara eksplisit disebut, sebenarnya telah ada sejak zaman filsuf Yunani Kuno. Ide ini terdapat dalam pandangan Plato. Menurut Plato, polis yang ideal mesti berlandaskan keadilan. Dengan hidup dalam keadilan, polis ideal akan terwujud dan menciptakan kesejahteraan. Ide *bonum commune* berlanjut dalam pandangan Aristoteles. Menurutny, *bonum commune* itu niscaya dalam hidup manusia sebagai makhluk sosial. Sementara itu, istilah *bonum commune* pertama kali secara eksplisit muncul dalam pandangan Thomas Aquinas yang memang berfokus pada konteks sosial dan dipandang sebagai yang paling komprehensif. Menurut Thomas, sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles sebelumnya, *bonum commune* menjadi tujuan tertinggi dari hidup manusia.²⁸

Perlu diakui, bahwa manusia itu senantiasa hidup dalam perjuangan. Artinya, dia terus berusaha dan mencoba selama hidup di dunia yang dimulai sejak lahir dan dewasa hingga akhir hayat. Perjuangan dilakukan dengan melakukan percobaan yang seringkali salah dan gagal. Namun, manusia tidak berhenti pada situasi tersebut. Justru hal itu membuatnya semakin tertantang untuk melakukan percobaan terus menerus untuk mencapai hasil yang terbaik. Bila mengalami suatu keberhasilan di masa kini, manusia merasa bahwa itu merupakan bagian dari masa lalu. Bagaimanapun, tidak ada keberhasilan tanpa melalui proses. Dalam artian, suatu keberhasilan tidak sekali terjadi langsung sempurna. Maka, keberhasilan itu, bukan tanpa kegagalan. Bahkan lebih banyak kegagalan yang dibuat demi mencapai satu keberhasilan. Hal itu mendorong manusia semakin memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan.²⁹

Dalam dinamika hidup bersama, manusia yang mengalami masa perang memiliki kerinduan untuk menata dan memperbaiki kembali situasi hidup dan dunianya. Dengan akalnya, manusia saling bahu membahu untuk mengadakan rekonsiliasi dan perdamaian. Perdamaian itu meliputi perdamaian dengan diri sendiri, dengan kelompok, kemudian bangsa dan mengarah pada perdamaian dunia. Dalam perkembangannya, usaha manusia untuk membangun dunia yang damai, harmonis dan sejahtera (*bonum commune*) semakin

ditingkatkan dengan berbagai cara seperti *peace researchs*, *strategy of peace*, dan lembaga-lembaga yang secara khusus bergerak dalam menjaga keamanan dan perdamaian dunia.³⁰

Bonum Commune Masa Kini: Suatu Katarsis

Istilah katarsis sesungguhnya berasal dari bahasa Yunani, '*katharsis*' yang berarti bersih dari kesalahan atau pencemaran. Istilah katarsis juga memiliki arti pencucian. Selain digunakan dalam dunia seni Yunani Kuno, istilah ini juga digunakan dalam menggantikan atau mengalihkan seseorang dari emosi-emosi yang merusak. Selain itu, istilah katarsis juga digunakan di luar bidang seni seperti religius, etis fisiologi dan medik. Seorang filsuf bernama Aristoteles menggunakan tragedi dalam menjelaskan pandangannya tentang katarsis.³¹ Berangkat dari pemahaman ini, penulis menggunakan istilah katarsis sebagai seni pemurnian atau penyucian manusia dalam menghadapi situasi dunia kini.

Manusia zaman masa lalu, setelah berperang, mereka berupaya untuk melakukan aksi yang menuju pada kehidupan yang damai, harmonis dan sejahtera, namun tidak hanya sebatas mengikuti yang dipraktikkan pada masa lalu. Berdamai dan sekedar melakukan perjanjian dan syarat-syarat yang menyertainya. Hal itu hanya mengulang kembali apa yang telah dilakukan oleh manusia masa lalu. Bagaimanapun, ada perbedaan sebab dalam menciptakan *bonum commune*. Perbedaan itu mencakup wilayah, masyarakat dan sistem kepercayaan. Bila hal ini diabaikan, maka bukan tidak mungkin bahwa tindakan bersama masa kini yang dijiwai oleh ide masa lalu menjadi salah kaprah dan berakibat fatal bagi kehidupan bersama di masa sekarang.³²

Katarsis lebih dari itu. Sebagaimana hidup manusia yang senantiasa berproses-menjadi, demikian juga tindakan katarsis, selalu berada dalam proses pemurnian. Artinya hidup manusia itu sendiri bersifat dinamis. Namun, dalam kedinamisan itu, kemajuan hidup manusia bukan terletak pada seberapa banyak manusia berdinamika menuju pada *bonum commune*. Whitehead menekankan lebih kepada pengalaman yang paling dasar untuk menentukan kualitas hidup manusia. Dengan pandangan tersebut, Whitehead menekankan pentingnya hidup yang berkualitas, bukan hidup sebagai rutinitas semata. Upaya terus-menerus itu terwujud dalam hal *peace researchs*, *strategy of peace*, dan lembaga-lembaga yang secara khusus bergerak dalam menjaga perdamaian dunia.³³

Pemahaman di atas hendak memberikan suatu pemahaman kepada kita bahwa manusia yang memiliki sikap dan mental yang kuat kendati hidup dalam situasi dunia yang berubah senantiasa memiliki dorongan untuk bertindak. Ketika mencapai suatu hasil dari usahanya, hal itu dirasa sebagai yang terbaik dari hasil yang lain, sekurang-kurangnya untuk saat ini. Selain itu, tindakan manusia tersebut sebagai perwujudan bahwa mereka percaya dengan yang namanya pertumbuhan serta punya hasrat yang tinggi untuk belajar seumur hidup. Artinya, ada keyakinan bahwa *bonum commune* itu bukanlah utopia, melainkan situasi yang sungguh nyata dan untuk meraihnya, perlu diusahakan berbagai cara yang mendukung dan dilakukan secara terus menerus.³⁴

Menurut Stoltz, tindakan manusia tersebut sebagaimana dikatakan di awal pembahasan bertolak dari rasa untuk ikut ambil bagian dalam kehidupan ini. Manusia merasa punya potensi yang dapat diberikan dalam kehidupan ini. Dengan bertahan sekaligus bertindak untuk mewujudkan hidup bersama yang harmoni dan sejahtera, manusia tidak takut untuk mencoba dengan segala resiko dan kemungkinannya. Manusia tersebut juga, menurut Stoltz tidak putus asa dengan segala perubahan, terlebih yang mengecewakan, tetapi melaluinya manusia terdorong untuk bertanggungjawab memperbaikinya untuk menjadi lebih baik. Mereka terus berjuang, mencari dan menemukan pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup.³⁵

Dalam proses mencapai *bonum commune*, manusia perlu mengupayakannya dalam hidupnya sehari-hari, salah satunya yakni dengan menjalin persahabatan dengan sesama. Identitas manusia yang sederajat dengan sesamanya dengan sendirinya menjadikan mereka

sebagai saudara satu sama lain. Namun, identitas ini mesti diteguhkan lagi dengan menjalin persahabatan. Dengan menjalin persahabatan, sebenarnya manusia tidak memerlukan lagi suatu peraturan. Bagaimanapun, persahabatan mendorong manusia untuk bertindak dan berharap akan sesuatu yang baik kepada sesamanya. Unsur keadilan dan semua kebajikan manusiawi hanya dapat ditemukan dalam persahabatan.³⁶

Persahabatan membuat manusia tidak eksklusif, melainkan bertransendensi menuju yang lain. Tindakan ini tidak berarti manusia menuju kehilangan jati diri. Justru dengannya, manusia, yang dari kodratnya hidup dalam relasi dengan sesamanya mengalami kepenuhan. Dalam transendensi itu, segala pengalaman yang dialami adalah pengalaman bersama. Pengalamanku sekaligus pengalamanmu, pengalaman kita bersama. Tentu pengalaman persahabatan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Persahabatan juga bukan sesuatu yang instant, melainkan setiap proses tindakan yang baik itulah yang menjadikan manusia mengalami persahabatan dengan sesamanya.³⁷ Tampak jelas kalau setiap relasi bukanlah persahabatan. Relasi manusia disebut sebagai persahabatan bila di sana terjadi saling mengerti, menghargai, terlibat dalam hidup sesama dengan penuh tanggung jawab yang dilandasi cinta. Dengan berlandaskan cinta, orang lain dipandang bukan lagi sebagai orang asing atau musuh yang mesti dilenyapkan sahabat. Sahabat, yang dengannya, manusia bergerak maju mencapai tujuan yang dirindukan yakni *bonum commune*.

KESIMPULAN

Manusia hidup dan berelasi dengan sesamanya. Selain kodrat, relasi manusia dengan sesamanya bertujuan mencapai cita-cita bersama yakni *bonum commune*. *Bonum commune* sesungguhnya telah dialami sejak zaman dahulu. Situasi demikian juga kurang lebih sama dengan konflik atau perang. Kedua situasi di atas telah menjadi ‘teman’ manusia dalam perziarahan hidupnya di dunia. Dari pengalaman di atas, manusia terdorong merenungkan dirinya secara terus menerus. Dengan demikian, manusia tetap dapat melanjutkan kehidupannya entah dalam pengalaman *bonum commune* atau konflik dan perang. Hanya saja, orientasi hidup itu hanya sekedar hidup, atau menyerah pada keadaan atau sebagai katarsis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008.
- Drijarkara, N. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Griffin, David Ray. *Visi-Visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat* (judul asli: *Spirituality and Society: Postmodern Visions*). Diterjemahkan oleh A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Judul asli: *Homo Deus: A brief History of Tomorrow*. Diterjemahkan oleh Yanto Musthofa. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.
- Hardi, P. Hardono. *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hardiman, F. Budi. *Masa, Teror dan Trauma: Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*. Yogyakarta: Lamalera, 2011.
- , *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau ulang Gagasan Besar Tentang Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Kahfi, Syahdatul. *Terorisme di Tengah Arus Globalisasi Demokrasi*. Jakarta: Spectrum, 2006.

- Kementerian Negara PPN/ Kepala Bappenas, *Strategi Nasional Mewujudkan Perdamaian dan Harmonisasi Nasional di Indonesia dalam Sambutan pada The First international Conference on Mathematics and Statitics (ICoMS-1) di Bandung, 19-21 Juni, 2006*.
- Madung, Otto Gusti. *Martabat Manusia Sebagai Basis Etis Masyarakat Multikultural*, dalam *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara Vol. 11, No. 2, Oktober, 2012*.
- Oktorino, Nino. *Perang Demi Perdamaian: Kisah Perang Yom Kippur 1973*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Palindangan, Linus K. *Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir dan Perjuangan*, dalam *Jurnal Widya Tahun 29 nomor 319 April 2012*,
- Plato, *Complete Works*. Edited by John M. Cooper. Indianapolis Cambridge: Hackett Publishing Company, 1997.
- Poespwardoyo, Soerjanto dan Kees Bertens, *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1978.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan dan Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Upaya membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia: Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sudarminta, J. *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta, Kanisius, 1991.
- , *Makna Persahabatan: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat*, dalam *Seri Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Vol. 30 Nomor Seri 29, tahun 2020*.
- Sugiharto, I. Bambang. “Menilik Makna Peperangan dari Sisi Filosofis” dalam *Suara Unpar*.
- Untara, Simon dan Datu Hendrawan. *Bonum Commune Dalam Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Wattimena, Reza. *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman, Sampai Dengan Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Maharsa, 2016.

-
- ¹ Plato, *Complete Works*, edited by John M. Cooper (Indianapolis Cambridge: Hackett Publishing Company, 1997), hlm. 66-67; bdk. Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (judul asli: *Homo Deus: A brief History of Tomorrow*), diterjemahkan oleh Yanto Musthofa (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), hlm. 83-87.
- ² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 564-565.
- ³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), hlm. 987.
- ⁴ Soerjanto Poespwardoyo, “Menuju Kepada Manusia Seutuhnya” dalam Soerjanto Poespwardoyo dan Kees Bertens, *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm. 1.
- ⁵ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (judul asli: *Homo Deus: A brief History of Tomorrow*), diterjemahkan oleh Yanto Musthofa (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), hlm. 152, 158.
- ⁶ Reza Wattimena, *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman, Sampai Dengan Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Maharsa, 2016), hlm. 5.
- ⁷ Frans Magnis, “Manusia dan Pekerjaannya: Berfilsafat Bersama Hegel dan Marx” dalam Soerjanto Poespwardoyo dan Kees Bertens, *Sekitar Manusia...*, hlm. 85.
- ⁸ P. Hardono Hardi, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 112.
- ⁹ Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan dan Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 272; bdk. Theo Huijbers, “Sesama Manusia” dalam Soerjanto Poeswardoyo dan Kees Bertens, *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm. 40-41.
- ¹⁰ Armada Riyanto, *Relasionalitas...*, hlm. I; bdk. J Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead* (Yogyakarta, Kanisius, 1991), hlm. 69; bdk. juga N. Drijarkara, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 59.

- ¹¹ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia: Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 15-16; bdk. J. Sudarminta, *Filsafat Proses...*, hlm. 66.
- ¹² J. Sudarminta, *Filsafat Proses...*, hlm. 77.
- ¹³ N. Drijarkara, *Filsafat Manusia...*, hlm. 60.
- ¹⁴ Otto Gusti Madung, *Martabat Manusia Sebagai Basis Etis Masyarakat Multikultural*, dalam *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara Vol. 11, No. 2, Oktober 2012*, hlm. 160-173 Pdf, diakses dari <https://doi.org/10.36383/diskursus.v11i2.135> pada hari Kamis 30 Maret 2023 pukul 21.13 WIB.
- ¹⁵ Yuval Noah Harari, *Homo Deus...*, hlm. 291; bdk. F. Budi Hardiman, *Masa, Teror dan Trauma: Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita* (Yogyakarta: Lamalera, 2011), hlm. 125-126.
- ¹⁶ Dalam pengantar bukunya yang berjudul “Perang demi perdamaian”, yang merupakan salah satu judul dari seri “Konflik Bersejarah”, Nino Oktorino menampilkan seorang Anwar el-Sadat sebagai pribadi yang merencanakan suatu perang demi perdamaian dengan taktik dan strategi sepihak darinya. Di satu sisi, Anwar el-Sadat tahu akhir dari perang yang direncanakannya yakni perdamaian namun tetap saja menimbulkan penderitaan bagi orang lain, bahkan sesama bangsanya yang tidak tahu rencananya tersebut. Nino Oktorino, *Perang Demi Perdamaian: Kisah Perang Yom Kippur 1973* (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. vii-x.
- ¹⁷ Yuval Noah Harari, *Homo Deus...*, hlm. 294-295; bdk. I. Bambang Sugiharto, “Menilik Makna Peperangan dari Sisi Filosofis” dalam Suara Unpar diakses dari <https://unpar.ac.id/menilik-makna-peperangan-dari-sisi-filosofis/>. Diakses pada hari Kamis 30 Maret 2023 pukul 23. 37 WIB.
- ¹⁸ Yuval Noah Harari, *Homo Deus...*, hlm. 292-296; bdk. Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya membangun Humanisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 11; bdk. juga Muhammad Natsir Tahar, *Filsafat Perang* dalam <https://www.elaeis.co/berita/baca/filsafat-perang>. Diakses pada hari Kamis, 23 Maret 2023 pukul 12.47 WIB.
- ¹⁹ Yuval Noah Harari, *Homo Deus...*, hlm. 1; bdk. Reza Wattimena, *Tentang Manusia...*, hlm. 41-42.
- ²⁰ Simon Utara dan Datu Hendrawan, *Bonum Commune...*, hlm. 18-19; bdk. Nuruzzaman “Terorisme Sebagai Reaksi Terhadap Ketidakadilan global?”, dalam Syahdatul Kahfi, *Terorisme di Tengah Arus Globalisasi Demokrasi* (Jakarta: Spectrum, 2006), hlm. 32-33.
- ²¹ Reza Wattimena, *Tentang Manusia...*, hlm. 54-55; bdk. Simon Utara dan Datu Hendrawan, *Bonum Commune...*, hlm. 16; bdk. juga David Ray Griffin, “Perdamaian dan Paradigma Postmodern” dalam David Ray Griffin (ed), *Visi-Visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat* (judul asli: *Spirituality and Society: Postmodern Visions*), diterjemahkan oleh A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 194-195.
- ²² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, hlm. 1149.
- ²³ Yuval Noah Harari, *Homo Deus...*, hlm. 3-23; bdk. Simon Utara dan Datu Hendrawan, *Bonum Commune...*, hlm. 21-22.
- ²⁴ David Ray Griffin, “Perdamaian dan Paradigma Postmodern” dalam David Ray Griffin (ed), *Visi-Visi Postmodern...*, hlm. 192-198.
- ²⁵ David Ray Griffin, “Perdamaian dan Paradigma Postmodern” dalam David Ray Griffin (ed), *Visi-Visi Postmodern...*, hlm. 198-203.
- ²⁶ Yuval Noah Harari, *Homo Deus...*, hlm. 21; bdk. Simon Utara dan Datu Hendrawan, *Bonum Commune...*, hlm. 18.
- ²⁷ Simon Utara dan Datu Hendrawan, *Bonum Commune...*, hlm. 6; bdk. N. Drijarkara, *Filsafat Manusia...*, hlm. 60.
- ²⁸ Simon Utara dan Datu Hendrawan, *Bonum Commune Dalam Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 8-11.
- ²⁹ Linus K. Palindangan, *Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir dan Perjuangan*, dalam *Jurnal Widya Tahun 29 nomor 319 April 2012*, hlm. 29-30. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/218738-tinjauan-filosofis-tentang-hidup-tujuan.pdf>. Pada hari Selasa 28 Maret 2023 pukul 14.17 WIB.
- ³⁰ Kementerian Negara PPN/ Kepala Bappenas, *Strategi Nasional Mewujudkan Perdamaian dan Harmonisasi Nasional di Indonesia* dalam Sambutan pada *The First international Conference on Mathematics and Statistics (ICoMS-1)* di Bandung, 19-21 Juni 2006, hlm. 2-3. Diakses dari <http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Daftar%20Pidato%20Menteri%20Negara%20PPN%20atau%20Kepala%20Bappenas/STRATEGI%20NASIONAL%20MEWUJUDKAN%20PERDAMAIAN%20DAN%20HARMONISASI%20NASIONAL%20DI%20INDONESIA.pdf>. Pada hari Selasa 28 Maret 2023 pukul 14.37 WIB.
- ³¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, hlm. 394.
- ³² J. Sudarminta, *Filsafat Proses...*, hlm. 67; bdk. Simon Utara dan Datu Hendrawan, *Bonum Commune...*, hlm. 15-16, 23-27; bdk. juga F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau ulang Gagasan Besar Tentang Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), hlm. 73.

- ³³ J. Sudarminta, *Filsafat Proses...*, hlm. 66; bdk. Kementrian Negara PPN/ Kepala Bappenas, *Strategi Nasional...*, hlm. 3.
- ³⁴ J. Sudarminta, *Filsafat Proses...*, hlm. 67-68; bdk. Linus K. Palindangan, *Tinjauan Filosofis...*, hlm. 30.
- ³⁵ David Ray Griffin, "Perdamaian dan Paradigma Postmodern" dalam David Ray Griffin (ed), *Visi-Visi Postmodern...*, hlm. 202-203; bdk. J Sudarminta, *Filsafat Proses...*, hlm. 67; bdk. juga Linus K. Palindangan, *Tinjauan Filosofis...*, hlm. 30.
- ³⁶ Armada Riyanto, *Relasionalitas...*, hlm. 379; J. Sudarminta, *Makna Persahabatan: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat*, dalam *Seri Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Vol. 30 Nomor Seri 29, tahun 2020*, hlm. 35.
- ³⁷ Armada Riyanto, *Relasionalitas...*, hlm. 373-374, 381.